

## Sosialisasi Sekolah Ramah Anak di Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bogor

Jeanne Noveline Tedja<sup>1</sup>, Erna Ermawati Chotim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> FISIP/Sosiologi, Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61, Pejaten Pasar Minggu  
Jakarta Selatan

*jeanne.novelinetedja@civitas.unas.ac.id; ernachotim@yahoo.com*

*\*Email Korespondensi: jeanne.novelinetedja@civitas.unas.ac.id*

### ABSTRAK

Dalam perwujudan kebijakan Kota Layak Anak, pendirian Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu contoh nyata. Program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) adalah salah satu inisiatif utama Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Konvensi Hak-hak Anak, dan World Fit for Children di tingkat internasional serta UUD 1945 merupakan dasar hukum pendirian Sekolah Ramah Anak. KLA merupakan sebuah wilayah yang melaksanakan proses pembangunan berlandaskan pada prinsip hak anak dengan cara mengintegrasikan komitmen serta sumber daya dari pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Penyelenggaraan ini dilakukan secara terencana serta berkelanjutan dalam kebijakan-kebijakan, program-program, dan kegiatan-kegiatan guna memastikan realisasi hak-hak sekaligus perlindungan bagi para anak-anak. SRA adalah lembaga pendidikan yang mencakup formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat. SRA mendorong kesadaran lingkungan dan nilai-nilai budaya sambil menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan terlindunginya para peserta didik dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan tidak adil. Sistem sekolah yang ramah anak juga memberikan dukungan terhadap partisipasi anak dalam proses perencanaan, implementasi kebijakan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran untuk memastikan hak-hak mereka terpenuhi dalam sistem pendidikan. Tujuan dari kegiatan keterlibatan masyarakat yang berjudul Sosialisasi Sekolah Ramah Anak adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru dan kepala sekolah mengenai sifat, konsep, prinsip, tujuan, strategi, dan tahapan-tahapan implementasi Sekolah Ramah Anak sehingga kebijakan ini dapat dilaksanakan di semua sekolah dasar di Kota Bogor. Metode yang digunakan untuk implementasi adalah melalui kegiatan sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) dengan guru dan kepala sekolah dari semua sekolah dasar di Kota Bogor. Hasil dari kegiatan sosialisasi dan FGD kepada guru dan kepala sekolah SD se-Kota Bogor adalah pemahaman mengenai sifat, konsep, strategi, dan tahapan-tahapan implementasi Sekolah Ramah Anak yang dimiliki oleh sekolah dan elemen-elemennya.

**Kata kunci:** hak anak, kota layak anak, konvensi hak anak, sekolah ramah anak

### ABSTRACT

Child Friendly Schools are a real example of fulfilling one indicator among many other indicators in the Child Friendly Cities policy. The Child Friendly Cities Program is one of Indonesia's main initiatives through the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection, which is legally based on the Declaration of Human Rights and the Convention on the Rights of the Child, and World Fit for Children at the international level and the 1945 Constitution. KLA is an area that carries out a development process based on the principle of children's rights by integrating commitments and resources among the government, the community, and the

business world. This implementation is carried out in a planned-sustainable manner in term of policies, programs and activities to ensure the realization of rights as well as children protection. Child Friendly Schools (SRA) are educational institutions that include formal, non-formal and informal safe, clean and healthy. SRA encourages environmental awareness and cultural values while guaranteeing the fulfillment of children's rights and protection from violence, discrimination and unfair treatment. In addition, SRA supports children's participation in the process of planning, implementing policies, and supervising learning activities to ensure that their rights are fulfilled by the education system. The purpose of the community engagement activity entitled Socialization of Child Friendly Schools is to provide teachers and principals with an understanding of the nature, concepts, principles, goals, strategies, and stages of implementation of Child Friendly Schools so that this policy can be implemented in all elementary schools in the City. Bogor. The method used for implementation is through outreach activities and focus group discussions with teachers and principals of all elementary schools in Bogor City. The result of socialization activities and focus group discussions with teachers and principals of elementary schools in Bogor City is an understanding gained by school and its elements about the nature, concepts, strategies, and stages of Child Friendly Schools implementation.

**Keywords:** *convention on the rights of the child, child friendly city, child friendly schools, child rights*

## **A. PENDAHULUAN**

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran formal, nonformal, dan informal dalam lingkungan yang bersih, sehat, dan aman. SRA juga sadar dan peduli terhadap lingkungan alam. Dapat menjamin, menerapkan, menghormati, serta melindungi hak-hak anak. Sistem sekolah yang demikian diharapkan mampu melindungi para anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan yang tidak pantas. juga mendorong partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, proses pembelajaran, mekanisme pengawasan dan pengaduan terkait realisasi dan perlindungan hak anak dalam pendidikan. Sistem sekolah seperti ini merupakan prakarsa untuk menjamin pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak selama berda di sekolah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, ramah, menarik, inklusif, sehat, hijau, dan nyaman. Menurut definisi, SRA adalah lembaga pendidikan yang menjamin keamanan, kebersihan, dan kesehatan serta peduli lingkungan, serta Lembaga yang memiliki kemampuan dalam penjaminan, pelaksanaan dan penghormatan terhadap hak-hak anak serta melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan protektif yang tidak adil. Peran lain dari sekolah ini adalah dukungan terhadap partisipasi anak terutama dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait realisasi dan perlindungan hak anak di dunia pendidikan.

SRA adalah hasil nyata dalam upaya memenuhi salah satu indikator kebijakan kota layak anak. Program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) merupakan salah satu program penting yang dianjurkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Program ini didasarkan oleh landasan hukum yang kuat, seperti Deklarasi Hak Asasi Manusia, Konvensi Hak-Hak Anak, dan *World Fit for Children* di tingkat internasional, serta UUD 45. KLA merujuk pada kabupaten atau kota yang menerapkan metode pembangunan berbasis hak anak dengan mengintegrasikan kesepakatan dan sumber daya dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan ini secara komprehensif dan berkesinambungan dibentuk oleh kebijakan serta program dan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penjaminan akan pemenuhan hak anak Tujuan KLA adalah untuk memastikan terwujudnya hak dan perlindungan anak, dan khususnya untuk membangun inisiatif tingkat kabupaten dan/atau kota yang mendorong perubahan Konvensi Hak Anak dalam hal definisi, kebijakan dan intervensi pembangunan. Hal tersebut diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan, program serta berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan perlindungan terhadap hak anak di daerah dan/atau kota. Pemerintah Indonesia juga merupakan mitra dalam Kemitraan Global untuk memutus rantai kekerasan terhadap anak. Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap anak merupakan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 16.2 yang bertujuan untuk menghapus kekejaman, eksploitasi, jual-beli manusia dan bentuk kekerasan lainnya.

Pada Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025, terdapat catatan bahwa visi pada tahun 2025 adalah “Menciptakan Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna)”. Insan Indonesia yang cerdas dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kecerdasan yang komprehensif, termasuk kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis. Dalam konteks ini, penting bagi pendidikan untuk dapat dijangkau oleh semua anak tanpa ada batasan geografis, ekonomi, sosial, atau hambatan fisik atau mental. Untuk mencapai hal ini, berbagai langkah telah diambil dalam bidang pendidikan, seperti mengalokasikan 20% dari anggaran pembangunan untuk pendidikan, memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada semua peserta didik, menerima siswa laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), serta memberikan

beasiswa kepada keluarga kurang mampu di tingkat pusat dan daerah. Semua kebijakan ini telah berhasil meningkatkan akses dan partisipasi penduduk dalam memenuhi kewajiban belajar sampai jenjang SMP.

Pendidikan merupakan usaha terencana dalam menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini memiliki tujuan agar murid dapat aktif mengembangkan potensi diri secara aktif. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai tingkat keagamaan yang mumpuni, kecerdasan yang tinggi, pengendalian diri yang baik, karakter yang baik, moralitas yang luhur, serta keterampilan yang berguna bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mencapai proses pembelajaran ini, kerjasama dari semua pihak menjadi sangat penting. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sebagai salah satu kementerian yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak-anak, telah mendorong pemerintah pusat, dan provinsi, serta kabupaten/kota untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, sehat, ramah, dan menyenangkan bagi anak-anak. Upaya ini dikenal dengan sebutan Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal Ini sangat penting karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Oleh karena itu, pengasuhan dan perlindungan anak selama ini harus menjadi prioritas bagi seluruh bidang sekolah.

Pembentukan dan pengembangan sistem pendidikan seperti ini memiliki prinsip-prinsip dasar. Prinsip pertama adalah tidak adanya diskriminasi yang artinya setiap sekolah menjamin harapan peserta didik untuk memperoleh kesempatan Pendidikan tanpa adanya diskriminasi baik ras, agama, latar belakang oran tua, disabilitas, dan jenis kelamin. Prinsip kedua adalah memusatkan semua keputusan dan tindakana dalam menyelenggarakan Pendidikan kepada kepentingan anak. Prinsip berikutnya adalah kehidupan. Prinsip kehidupan artinya sebuah Lembaga Pendidikan harusnya menciptakan suasana sekolah yang menjamin perkembangan anak secara holistic dan penghormatan martabat anak. Prinsip keempat adalah penghormatan. Setiap sekolah hendaknya mengedepankan penghormatan terhadap hak anak untuk mengungkapkan pendapat. Prinsip yang terakhir adalah tata kelola yang menerapkan prinsip transparan, akuntabel, partisipatif, terbuka, dan supremasi hukum.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip diatas, diharapkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak akan menciptakan sekolah sebagai lingkungan yang aman serta menyenangkan bagi para peserta didik, di mana mereka bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan antara sesama peserta didik dan juga kekerasan yang

dilakukan oleh pendidik serta tenaga kependidikan. Suasana sekolah yang ramah anak berperan penting dalam pembentukan perilaku pendidik dan tenaga pendidikan yang memprioritaskan kebutuhan dan perspektif anak. Adanya kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam tata kelola juga merupakan salah satu tanda bahwa sekolah tersebut menerapkan sistem sekolah yang ramah anak.

Pasal 28B (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Hal ini dipertegas dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Pasal 70 ayat (2) menyebutkan “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan penyeteraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat.”

Kebijakan sekolah yang ramah untuk anak belum banyak dipahami oleh para guru dan kepala sekolah di jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bogor. Umumnya para guru dan kepala sekolah pernah mendengar tentang “Sekolah Ramah Anak”, namun tidak memahami hakikat, tujuan, strategi dan langkah-langkah implementasinya. Implementasi sistem sekolah yang ramah anak tidak berjalan dengan baik terutama di daerah (Putri, 2019). Masih banyaknya kasus kekerasan pada anak di lingkungan Pendidikan dari perudungan sampai pada kekerasan seksual menunjukkan bahwa lingkungan yang ramah anak di satuan pendidikan belum terwujud secara nyata. Sekolah yang diharapkan menjadi tempat aman bagi siswa siswi untuk menempuh pendidikan, namun pada beberapa kasus justru menjadi lokasi terjadinya kekerasan pada anak. Oleh karena itu penting sekali memberikan sosialisasi pada guru dan kepala sekolah mengenai kebijakan ini. Lebih lanjut lagi, aspek pelaksanaan pembelajaran pada sistem sekolah yang ramah terhadap anak memiliki pendekatan yaitu dengan mengembangkan sumber belajar yang beragam diluar dari buku teks, dengan memperhatikan keanekaragaman budaya lokal, menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, memanfaatkan lingkungan sekitar, menggali potensi minat dan bakat siswa, memberikan waktu yang cukup untuk bermain, istirahat, dan berolahraga, memberikan kesempatan kepada para murid untuk menghargai

seni dan budaya lokal, menggunakan alat permainan edukatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kesadaran terhadap lingkungan. (Wulandari, 2018)

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk Sosialisasi Sekolah Ramah Anak ini untuk memberikan pemahaman kepada para guru dan kepala sekolah mengenai hakikat, konsep, prinsip, tujuan, strategi dan langkah-langkah implementasi Sekolah Ramah Anak sehingga kebijakan ini bisa diterapkan di semua sekolah dasar di Kota Bogor.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kota Bogor bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Bogor. Kegiatan dilakukan pada bulan November 2021 selama 3 hari pelaksanaan, bertempat di Hotel Grand Asana Pangrango, Jl. Raya Pajajaran No.32, Kota Bogor. Sasaran kegiatan ini adalah para Guru dan Kepala Sekolah di satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di Kota Bogor, berjumlah total sebanyak 300 orang. Tiap pelaksanaan diikuti oleh maksimal 100 orang agar kegiatan sosialisasi dan *focus group discussion* berjalan lebih efektif. Sehingga dengan demikian total pelaksanaan kegiatan adalah 3 (tiga) hari.

Pada kegiatan ini, materi yang diberikan adalah:

1. Menyampaikan pengetahuan dan mengharmoniskan persepsi bagi pihak yang terlibat serta masyarakat sekolah tentang signifikansi yang mendasar dalam pendirian dan perkembangan Sekolah Ramah Anak.
2. Materi mengenai panduan tahapan-tahapan pembentukan dan peningkatan Sekolah Ramah Anak.
3. Materi mengenai panduan dalam melakukan pengamatan dan penilaian pelaksanaan

Kegiatan diadakan di ruang pertemuan dengan kapasitas 100 orang dan dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dengan peserta yang berbeda sehingga total peserta sebanyak 300 orang. Durasi sosialisasi adalah 1 hari penuh, dimulai pada pukul 09.00, *break* isihoma pukul 12.00, mulai sesi siang pada pukul 13.00, dan selesai pada pukul 16.00. Tim memberikan materi dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pihak penyelenggara yaitu Dinas Pendidikan Kota Bogor menyediakan tempat dan konsumsi bagi peserta.

1. Materi dibuat dalam bentuk powerpoint dan video

2. Pemateri melakukan komunikasi dua arah / interaktif
3. Pemateri membawa studi kasus
4. Pemateri melakukan diskusi dengan peserta

Parameter dalam kegiatan ini yaitu peserta dapat memahami berbagai hal diantaranya:

1. Hakikat konsep dan tujuan Sekolah Ramah Anak
2. Tahapan-tahapan pembentukan dan peningkatan Sekolah Ramah Anak
3. Bagaimana melakukan peninjauan dan penilaian pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Metode Evaluasi dalam kegiatan ini adalah:

1. Memberikan sesi tanya-jawab dan diskusi
2. Peserta dapat memecahkan masalah/menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri

### C. PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terselenggara selama 3 hari berturut-turut dan terselenggara dengan baik sesuai dengan rencana jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### 1. Penyelenggaraan Kegiatan

Selama tiga hari berturut-turut, kegiatan terselenggara dengan rundown sebagai berikut:

Tabel 1. Rundown Acara

Jam	Kegiatan	Pemateri	Materi
08.00-09.00	Registrasi peserta		
09.00-09.30	Pembukaan oleh Dinas Pendidikan Kota Bogor		
09.30-10.00	Break		
10.00-12.00	Pemaparan Materi dan Diskusi	Dr. Jeanne Noveline Tedja, M. Kesos	Sekolah Ramah Anak
12.00-13.00	Ishoma		
13.00-14.30	Pemaparan Materi	Dr. Erna Ermawati Chotim, M.Si	Implementasi Sekolah Ramah Anak di era New Normal (Pasca Pandemi Covid 19)
14.30-15.00	Coffee Break		
15.00-16.00	Diskusi dan Tanya Jawab	Dr. Jeanne Noveline Tedja, M. Kesos dan Dr. Erna Ermawati Chotim, M.Si	

Sumber: Data kegiatan PkM (2021)

Kegiatan dimulai tepat waktu yaitu jam 08.00 dimana peserta mulai berdatangan dan mengisi daftar hadir. Kota Bogor terdiri dari 6 Kecamatan, sehingga kegiatan Sosialisasi dibagi menjadi 3 hari dengan pembagian wilayah sebagai berikut:

1. Hari Pertama: peserta dari wilayah Kecamatan Bogor Utara dan Kecamatan Bogor Timur
2. Hari Kedua: peserta dari wilayah Kecamatan Bogor Selatan dan Kecamatan Bogor Barat
3. Hari Ketiga: peserta dari wilayah Kecamatan Bogor Tengah dan Kecamatan Tanah Sereal.



*Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM (2021)*

### **Gambar 1. Pemaparan Materi**

Dari Gambar 1 diatas nampak Pemateri tengah memberikan pemaparan materi menggunakan materi yang disampaikan melalui slide power point, layar dan *infocus*. Di tengah ruangan dipasang spanduk mengenai nama kegiatan. Setting ruangan dibuat dengan *classroom layout*, dimana peserta duduk berbaris memanjang ke belakang dengan meja didepan peserta, seperti yang tampak pada Gambar 2, dibawah.



*Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM (2021)*

**Gambar 2 Setting ruangan / tempat duduk peserta**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM (2021)*

**Gambar 3 Foto Bersama**

Setiap hari diakhir kegiatan, diadakan foto Bersama dimana peserta sangat antusias dan gembira, seperti yang tampak pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM (2021)

**Gambar 4 Foto Bersama**

Pemateri memberikan materi dengan menampilkan slide power point dan menampilkan video terlebih dahulu. Beberapa slide presentasi ini dilihat pada Gambar 5 berikut ini:



Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM (2021)

**Gambar 5. Beberapa slide presentasi yang dipaparkan oleh Pemateri**

## 2. Umpan Balik dari Peserta

Kebijakan SRA belum banyak dipahami oleh para guru dan kepala sekolah di Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bogor. Umumnya para guru dan kepala sekolah pernah mendengar tentang model sekolah yang demikian, namun tidak memahami hakikat, tujuan, strategi dan langkah-langkah implementasinya. Mereka mengatakan bahwa Dinas Pendidikan dan Dinas Perlindungan Anak di Kota Bogor meminta semua sekolah untuk mengimplematasikan kebijakan ini karena implementasi SRA adalah salah satu indikator dari implementasi kebijakan Kota Layak Anak. Walaupun Dinas Pendidikan mewajibkan sekolah mengimplementasikan SRA, namun kegiatan sosialisasi mengenai hakikat, konsep, strategi dan langkah-langkah implementasi baru diberikan sekarang. Oleh karena itu peserta sangat menyambut baik kegiatan Sosialisasi dan *focus group discussion* ini. Setelah mendapatkan sosialisasi dari pemateri kini para guru dan kepala sekolah yang mengikuti kegiatan sosialisasi kini memahami hakikat, konsep dan tujuan sistem sekolah yang ramah anak. Para peserta juga kini mengetahui dengan jelas mengenai tahap pembentukan dan pengembangan sekolah ini. Peserta yang sebelumnya merasa bingung harus memulai dari mana, kini sudah tau Langkah apa yang harus diambil terlebih dahulu, *step by step*. Selain itu, peserta juga memahami mengenai bagaimana melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan sistem sekolah ini sehingga bisa menjadi langkah perbaikan terus menerus.

Selama sesi kedua yaitu tanya jawab serta diskusi, banyak peserta yang dengan antusias mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Tak sedikit juga yang bercerita mengenai pengalamannya dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak ini di sekolahnya masing-masing, mengenai faktor pendukung dan juga penghambat. Beberapa poin penting yang dapat dicatat selama *focus group discussion* berlangsung antara lain:

1. Pentingnya sosialisasi mengenai hak anak diberikan kepada seluruh tenaga pendidik, tidak hanya guru tapi juga karyawan TU, Satpam dan petugas kebersihan sekolah sehingga semua warga sekolah mempunyai pemahaman yang sama mengenai pentingnya menghargai, menghormati dan memenuhi hak anak.
2. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan seyogyanya memberikan pemahaman mengenai sekolah ramah terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepala Sekolah beranggapan bahwa kebijakan tersebut memberatkan pihak sekolah tanpa persiapan berupa sarana prasaranan pendukung, sdm

(guru atau terapis) yang memiliki kualifikasi menangani ABK.

3. Implementasi sistem sekolah yang ramah anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tapi juga diperlukan kerjasama dari orang tua dan masyarakat juga pemerintah.

#### **D. KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Kota Bogor berlangsung dengan baik dan diikuti secara antusias oleh para guru dan kepala sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan sebuah sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik, di mana tidak ada kekerasan yang dilakukan baik oleh sesama peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Selain itu, pengabdian berharap agar terbentuknya perilaku yang mengedepankan perspektif anak di lingkungan sekolah, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah.

Dalam forum diskusi peserta menyampaikan harapannya bahwa kegiatan sosialisasi ini seyogyanya dapat dilakukan secara berkala untuk semua guru tidak hanya kepala sekolah saja. Selain guru, tenaga pendidik seperti staf TU dan semua warga sekolah seharusnya juga memahami hakikat Sekolah Ramah Anak, agar SRA dapat terwujud secara menyeluruh.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Bogor dan seluruh peserta kegiatan Sosialisasi.

#### **DAFTAR REFERENSI**

Buku Panduan Sekolah Ramah Anak (2015), Deputi Tumbuh Kembang, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak RI

Presentasi Power Point Sekolah Ramah Anak

Putri, Andini dan Akmal, Akmal (2019). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak, *Journal of Civic Education*  
<http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/190>

Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025

- Tedja, Jeanne Noveline. (2016). Disertasi: Penyelenggaraan Kebijakan Kota Layak Anak, Universitas Indonesia
- Undang-Undang Dasar 1945
- UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Wuryandani, Wuri. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/19789> |